

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk menjalankan penelitian ini, maka peneliti juga melihat referensi dari penelitian terdahulu yang mengangkat topik serupa namun dengan objek penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu ini juga membantu peneliti untuk lebih memahami tentang teori dan konsep yang akan diteliti serta untuk menggambarkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang ingin dijalankan. Berikut adalah penelitian terdahulu:

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi “Toxic parents” Bagi Kesehatan Mental Anak I. Putu Adi Saskara, Ulio 2020	Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar	Kualitatif	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari orang tua toksik sangat besar bagi pertumbuhan dan Kesehatan anak. Orang tua harus menjadi contoh yang baik dan bersikap dengan baik seperti menghindari kata – kata yang kurang layak dilontarkan kepada anak ataupun sikap yang kurang baik untuk		Peberdaannya dengan penelitian saat ini adalah objek serta konsep penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu ini, peneliti menggunakan metode kualitatif wawancara, observasi dan studi dokumen sedangkan pada penelitian saat ini, peneliti menggunakan semiotika yang di mana data –

				ditunjukkan di depan sang anak. Karena ketika orang tua melakukan sikap sebagai orang tua toksik, maka anak akan merekam hal tersebut di dalam otaknya dan disimpan. Maka dari itu, komunikasi di antara orang tua dan anak sangatlah penting untuk dibina sedini mungkin. Bentuk komunikasi yang dilakukan bukan hanya bentuk percakapan saja, namun juga memberikan kebutuhan emosional kepada anak dan afeksi yang cukup.	data terkumpul melalui dokumen seperti potongan adegan dalam sebuah film. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus kepada Orang tua yang <i>toxic</i> dan pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak sedangkan pada penelitian saat ini, berfokus kepada <i>toxic parenting</i> tidak hanya orang tua nya namun perilaku <i>toxic parenting</i> itu sendiri dan penelitian ini menggunakan film.
2	Karakteristik <i>Toxic parenting</i> Anak dalam Keluarga Rianti, Dahlan 2022	STITNU Al Farabi, Pangandaran	Metode studi pustaka	Yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah orang tua yang harus menghindari pola asuh toksik terhadap	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yakni pada penelitian ini

				<p>anakny karena akan menjadi rantai yang terjadi terus menerus dan bisa menimbulkan dampak yang buruk. Keluarga merupakan tempat belajar utama untuk anak dan menjadi contoh utama sang anak untuk berperilaku, bersikap dan tumbuh.</p> <p>Banyak dampak buruk yang dapat dihasilkan dari pola asuh toksik yang dilakukan orang tua.</p> <p>Diantaranya adalah kurang percaya diri dan menjadi pribadi yang tertutup.</p>	<p>menggunakan metode semiotika sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode studi Pustaka. Kemudian penelitian terdahulu membahas tentang karakteristik <i>toxic parenting</i> hingga cara menghindarinya melalui data yang didapatkan dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang representasi <i>toxic parenting</i> yang digambarkan dalam sebuah film.</p>	
3	<p>Pengaruh <i>Toxic parenting</i> Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di</p>	<p>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>toxic parenting</i></p>	<p>Bagi sekolah : memberikan edukasi terkait pola asuh dan perkembangan anak bagi wali murid.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah metode</p>

<p>Kecamatan Pondok Aren tahun 2021 Sherina Riza Chairunnisa 2021</p>	<p>dengan perilaku emosional anak dengan usia dini. Dengan hasil r hitung sebesar -0,608 dan r table sebesar 0,195, hal tersebut berarti r hitung lebih besar dari r table yaitu -0,608 > 0,195 dengan signifikansi hitung sebesar 0,05. Maka hasil di dalam penelitian ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara <i>toxic parenting</i> dengan perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar -36,97%. Penelitian ini juga menemukan pengaruh negative antara pola asuh toksik dengan perilaku emosional anak</p>	<p>Bagi orang tua: lebih memahami mengenai pengelolaan pola asuh yang tepat yang dapat dikembangkan untuk anak. Bagi peneliti diharapkan mampu memberikan acuan penelitian yang lebih luas dan lebih besar serta memberikan variabel lain yang dapat berhubungan dengan <i>toxic parenting</i>.</p>	<p>penelitian yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mencari pengaruh <i>toxic parenting</i> terhadap perilaku emosional anak usia dini. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis semiotika Charles Sanders Pierce untuk mengetahui representasi <i>toxic parenting</i> dalam sebuah film.</p>
---	---	---	--

dengan usia dini
yang mana
dapat
mempengaruhi
pembentukan
perilaku
emosional yakni
membuat sang
anak merasa
tidak percaya
diri, mudah
untuk takut, dan
yang lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi dasar untuk penelitian ini adalah ketiga penelitian lebih berfokus kepada pengaruh atau dampak dari *toxic parenting* terhadap anak. Pada penelitian pertama, membicarakan tentang peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “*toxic parents*” bagi kesehatan mental anak yang mana penelitian ini mengajarkan para orang tua agar tidak menjadi orang tua yang toksik bagi anaknya dan memberi tahu bagaimana orang tua yang toksik dapat mempengaruhi masa depan anak. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama – sama membahas tentang orang tua yang toksik, namun berbeda fokus. Jika penelitian terdahulu ini lebih membahas pentingnya peran komunikasi orang tua dan anak agar tidak menjadi orang tua toksik, maka penelitian ini lebih berfokus kepada representasi *toxic parenting* yang terdapat dalam sebuah film dilatar belakangi oleh suatu budaya. Kemudian pada penelitian kedua, membicarakan tentang karakteristik *toxic parenting* anak dalam keluarga dan membahas tentang ciri – ciri *toxic parenting* hingga cara mengatasinya. Penelitian kedua ini dengan penelitian yang akan dijalankan memiliki pembahasan yang sama dengan membahas bentuk – bentuk *toxic parenting* yang ada. Namun pada penelitian yang akan dijalankan, peneliti akan menunjukkan bagaimana bentuk *toxic parenting* itu terlihat sehingga pembaca dapat mengetahui dengan lebih jelas perilaku dan sikap yang menggambarkan *toxic parenting* melalui adegan – adegan yang terdapat di film “Mother”. Sedangkan penelitian ketiga berfokus kepada pengaruh *toxic parenting* terhadap anak di usia dini dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh diantara keduanya dan yang menjadi populasi untuk mengisi questioner pada penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak TK. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya yang lebih merujuk kepada jawaban langsung dari para orang tua dengan melakukan survei dan menyimpulkan dari hasil jawaban mereka. Sedangkan pada penelitian ini, *toxic parenting* akan dilihat dari perspektif peneliti melalui adegan – adegan yang terdapat dalam film “Mother” yang terindikasi merepresentasikan *toxic parenting* di dalamnya, didasari dengan konsep yang sudah ada.

2.2. Teori dan Konsep

Adapun teori dan konsep yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

2.2.1. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan istilah kata yang berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang artinya ‘tanda’ atau ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris, yakni ilmu yang mempelajari sistem tanda layaknya bahasa, kode, sinyal, lambang dan lainnya. Semiotika adalah ilmu mengenai tanda serta merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah tanda (Fitria, 2017, hal. 44). Secara luas, semiotika diartikan sebagai ilmu yang menelaah tentang suatu tanda atau aktualitas tanda di dalam kehidupan bermasyarakat. Semiotika menurut Peirce adalah doktrin formasi tentang suatu tanda – tanda (2022, p. 3). Tanda menurut pandangan Peirce adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi, sebuah tanda dapat mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain dianggap sebagai interpretasi (*interpretant*) dari tanda pertama lalu mengacu pada objek (*object*) (Silvanari, 2021, p. 62). Ada pun bagi Peirce bahwa tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Suatu hal yang berguna untuk tanda agar bisa berfungsi disebut sebagai *ground* oleh Peirce. Tanda (*sign* atau *representamen*) selalu tergabung dalam hubungan triadik, yaitu *ground object*, dan *interpretant* atas dasar hubungan ini, Peirce menciptakan klasifikasi tanda.

Rorong (2019, pp. 108 - 109) mengatakan bahwa tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi tiga yaitu *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*.

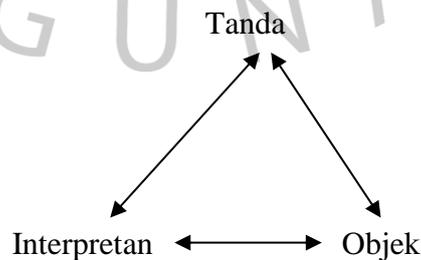
1. *Qualisign* yang berarti kualitas yang terdapat pada tanda, seperti halnya kata – kata kasar, keras, lembut, merdu, lemah dan sebagainya.
2. *Sinsign* yang berarti keberadaan aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Contohnya kata kabur atau keruh merupakan sebuah tanda bahwa terjadi hujan di hulu sungai.
3. *Legisign* yang berarti norma yang terkandung dalam tanda. Contohnya, rambu – rambu lalu lintas yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang – orang.

Adapun proses tahapan dalam semiotika yaitu adalah :

1. Tahap penerapan aspek *representamen* tanda yang dilakukan lewat panca indera.
2. Kemudian tahap pengaitan secara langsung antara *representamen* dengan pengalaman pada kondisi manusia yang memakai *representamen* disebut juga dengan *object*.
3. Tahap menerangkan objek sesuai dengan keinginannya (*intepretant*).

Menurut Sahara (2019), dasar dari pemikiran yang mengatakan bahwa objek tidak selalu sama dengan realitas yang *representamen* berikan adalah cara pemaknaan yang dilakukan melalui kaitan – kaitan *representamen* dan objek. Saat pengalaman memberi makna pada tanda maka objek muncul. Secara serta merta, *representamen* yang memiliki kaitan dengan objek dalam kognisi manusia lalu manusia artikan (*interpretan*) adalah proses pembentukan tanda (semiotika).

Model pemikiran Pierce dapat digambarkan melalui gambar segitiga sebagai berikut :



Gambar 2.1 Makna dari Pierce

Pierce menyatakan bahwa di dalam sebuah tanda terdapat tiga komponen yang terdiri dari *object*, *representamen* dan *intepretant* (Griffin, 2012, p. 340).

1. *Object* : Sesuatu di luar tanda yang dirujuk dari tanda tersebut. Biasanya dapat berupa objek secara fisik seperti benda, sebuah aksi atau sebuah ide.
2. *Representamen* : Sebuah bentuk yang diambil dari tanda tersebut. Pierce sering menyebut representamen sebagai tanda.
3. *Interpretant* : Sebuah makna tanda yang dibuat dari pikiran *interpreter* / penafsir.

Sahara (2019) menyatakan bahwa panah dua arah guna untuk memperjelas bahwa masing – masing dari istilah bisa dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu diluar dirinya sendiri yaitu objek dan seseorang dapat memahaminya. Hal ini memiliki efek di benak penggunanya yaitu interpretan. Makna tersebut tidak tetap dan dirumuskan kamus, tetapi dapat menjadi beragam dalam batas yang sesuai dengan pengalaman penggunanya. Simbol atau lambang adalah salah satu kategori tanda (*sign*).

Sebayang (2017, hal. 71) mengatakan bahwa di dalam teori Pierce, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Hubungan dari tiga hal tersebut digambarkan oleh Pierce sebagai berikut :

1. Ikon, tanda yang memiliki wujud benda yang diwakilinya atau sebuah tanda yang memiliki arti sebenarnya.
2. Indeks, tanda yang memiliki kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
3. Simbol, hubungan tanda yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditetapkan oleh suatu kesepakatan bersama.

Peneliti menggunakan teori ini karena teori semiotika milik Pierce cocok untuk mencari representasi suatu hal melalui tanda – tanda yang terdapat dalam adegan film “Mother” yang melewati tanda, objek dan interpretan sehingga muncul sebuah penafsiran mengenai *toxic parenting*.

2.2.2. Representasi

Representasi artinya menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi adalah bagian penting dalam proses. Pada representasi terdapat keterlibatan antara penggunaan bahasa dalam tanda – tanda dan gambar – gambar yang mewakili maupun

mempresentasikan sesuatu. Menurut Winarni (2015, p. 142), representasi merupakan kegiatan membuat realitas namun bukan realitas sebenarnya. Konsep ini peneliti gunakan untuk mempresentasikan hubungan antara teks atau lirik lagu dengan realitas. Secara literal, realitas memiliki makna “penghadiran kembali” atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, dengan mediasi dan memainkannya kembali untuk mempresentasikan hubungan antara lirik lagu dengan realitas. Selain itu, representasi juga dapat berarti penggambaran dunia sosial dengan cara yang tidak lengkap dan sempit.

Nurhadiyah (2017, pp. 142-143) menyatakan bahwa definisi lain dari representasi merupakan suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sebuah peristiwa, orang maupun objek melalui sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya dapat berupa tanda atau simbol. Maka dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan hal yang dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda – tanda untuk menampilkan sesuatu yang diindera, diserap, dibayangkan, dirasakan dalam bentuk fisik. Semiotika representasi merupakan hal yang mewakili terhadap suatu hal yang berupa tanda secara verbal maupun nonverbal dan bermakna langsung (denotatif) dan tidak langsung (konotatif).

Peneliti menggunakan konsep ini karena penelitian ini ingin mencari representasi dari *toxic parenting* sehingga konsep ini sesuai dengan penelitian yang ingin dilakukan. Representasi tersebut guna membantu peneliti untuk menjelaskan atau menjabarkan arti dari *toxic parenting* dalam penelitian ini.

2.2.3. Socio – Cultural

Socio-cultural atau sosial-budaya merupakan teori untuk mempelajari cara bagaimana suatu kelompok masyarakat secara bersama – sama melahirkan realitas dari kelompok sosial, budaya dan organisasi mereka. Setiap wilayah, tempat, negara memiliki budayanya masing – masing yang sudah tertanam dan selalu dilestarikan atau diimplementasikan oleh masyarakatnya. Sistem sosial-budaya sendiri adalah perpaduan dari sistem sosial dan sistem budaya hingga menjadi suatu sistem kemasyarakatan yang terdiri dari hubungan – hubungan sosial dalam masyarakat yang kemudian dapat menghasilkan serta mengembangkan unsur – unsur budaya.

Menurut Kristanto (2017, pp. 7-8), dalam proses memenuhi kebutuhan sosial serta budaya dari suatu masyarakat dalam mengembangkan dan melangsungkan kehidupan sosial-budayanya. Keadaan wilayah dan kewilayahan sosial dan budaya, kependudukan, unsur – unsur kebudayaan erat hubungannya dengan perkembangan sistem sosial-budaya yang memiliki hasil kebendaan serta pemikiran manusia dalam masyarakat. Sistem sosial-budaya merupakan sebuah sistem yang kompleks, temuan serta pemberian fungsi tentang makna di balik tindakan manusia, bersamaan dengan penafsiran simbol tentang tindakan manusia serta kelompok manusia.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Thomas, Hiroko dan Michelle (dalam Hosokawa dan Katsura) (2018), menunjukkan bahwa budaya pengasuhan para ibu di Jepang lebih sedikit memberikan tuntutan kepada anak dan kurang memelihara. Para ibu di Jepang mengasuh anak dengan membentak dan melakukan hukuman secara fisik ketika anaknya menunjukkan ketidaksopanan terhadap orang yang lebih tua. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Jepang kebanyakan adalah pola otoriter dimana orang tua bersikap ketat terhadap anak namun tingkat kepedulian dan merespon yang rendah. Menurut Demetris dan Loucia (2020, p. 3) orang tua yang mengasuh dengan pola otoriter mengendalikan perilaku anak mereka dengan hukuman dan ketegasan, dan menerapkan Batasan maupun aturan tegas tanpa adanya negosiasi antara orang tua dan anak, bahkan tidak membiarkan anak mengeluarkan pendapat mereka.

Adapun beberapa pola asuh berlebihan yang orang tua Jepang lakukan menurut Takasugi dalam Yunita (2020, pp. 16-18), diantaranya adalah:

1. *Kahogo*

Kahago juga berarti terlalu protektif/overprotective. Pola asuh ini didasari dengan kecenderungan terlalu mengutamakan keadaan serta perasaan orang tua yang khawatir akan anaknya. *Kahago* juga terlihat seperti cinta satu arah (hanya dari orang tua kepada anak) atau pemaksaan kasih sayang. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini memberikan perhatian kepada anaknya secara berlebihan. Sehingga saat anak mencoba untuk melakukan sesuatu sendiri, orang tua selalu siap untuk membantunya. Memang terlihat seperti

orang tua yang penuh kasih sayang, namun ternyata dampak dari pola asuh ini dapat membuat anak menjadi kurang memiliki pengalaman tentang puasnya merasakan sukses dan pahitnya sebuah kegagalan. Anak yang diasuh dengan pola asuh kahago juga akan tumbuh menjadi anak yang egois dan mudah bergantung dengan orang lain ketika sesuatu yang ia lakukan tidak berjalan dengan lancar.

2. *Kakanshou*

Kakanshou bisa disebut juga sebagai pola asuh yang suka mengintervensi berlebihan atau terlalu posesif. Pola asuh ini didasari dengan kurangnya kepercayaan orang tua kepada anaknya. Padahal kepercayaan merupakan dasar untuk hubungan sesama manusia. Kemudian, orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung suka mengintervensi anaknya secara berlebihan dan dapat terlihat dari sikap orang tua nya yang suka banyak bicara serta sering menginterupsi sesuatu yang anak sedang lakukan. Selain itu, orang tua dengan pola asuh posesif ini juga suka meminta anaknya melakukan suatu hal, walaupun anaknya sendiri tidak ingin melakukan hal tersebut. Dampak dari pola asuh ini dapat membuat anak selalu menahan perasaannya sendiri serta tidak dapat menentukan keputusannya sendiri pada saat – saat genting, suka menyalahkan orang lain dan kurang fokus.

3. *Kakitai*

Kakitai merupakan pola asuh dimana orang tua memiliki ekspektasi yang berlebihan didasari dengan kecenderungan orang tua yang terlalu mengkhawatirkan masa depan anak dibandingkan dengan realita yang ada. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini dapat terlihat dari sikap yang banyak menuntut, tidak memberikan pujian kepada anak dan mengharuskan sang anak untuk bisa melakukan apapun. Pola asuh *Kakitai* sama dengan *Kakonshou*, tak jarang pola asuh ini akhirnya membuat orang tua jadi mengeksploitasi cinta anaknya demi kebahagiaan orang tua. Dampak dari pola asuh ini dapat membuat anak selalu ingin dimanjakan, cepat terpancing oleh amarah dan rasa kesal serta mudah merasa tersakiti. Selain itu, anak jadi sulit untuk mandiri dan sangat bergantung dengan orang tuanya. Sang anak juga menjadi pribadi yang apatis dan tidak memiliki kepercayaan diri.

4. *Kahounin*

Pola asuh ini merupakan pola asuh dengan otoritas berlebihan dimana orang tua tidak memberikan cinta dan abainya orang tua akan tanggung jawabnya. Pola asuh ini membuat anak harus dapat melakukan apapun sendirian tanpa tuntunan dari orang tuanya. Hal ini dapat terlihat dari sikap orang tua yang sering lepas tangan dan abai dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua. Dampak dari pola asuh *kahounin* adalah menghasilkan anak yang kasar, menjadi pribadi yang acuh tak acuh serta egois. Sang anak juga menjadi pribadi yang kurang bernorma dan kurang disiplin

5. *Kakyoka*

Pola asuh *Kakyoka* sama dengan permisif/izin berlebih dimana orang tua terlalu banyak menaruh kepercayaan terhadap sang anak. Hal ini karena orang tua yang minim pengetahuan serta pemahaman mengenai perannya, serta orang tua yang abai akan tanggung jawabnya. Pola asuh ini dapat dilihat dari sikap orang tua yang memberi izin terlalu banyak serta memberi anak yang terlalu banyak. Dampak dari pola asuh ini dapat menghasilkan anak yang tidak memiliki norma dan disiplin. Kemudian anak juga menjadi pribadi yang egois, tidak punya kontrol diri dan tidak mampu bersabar.

Peneliti menggunakan teori ini karena peneliti akan mempelajari suatu budaya yaitu budaya Jepang khususnya pada pola asuh orang tua Jepang terhadap anaknya. Selain itu, peneliti juga mencari representasi *toxic parenting* berdasarkan budaya pengasuhan Jepang.

2.2.4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa umumnya menjadi penyebar informasi yang bersifat terbuka untuk umum. Namun seringkali komunikasi massa juga dilaksanakan pada sebuah forum kecil. Komunikasi massa juga menjadi salah satu kebutuhan utama dan menjadi komunikasi yang dilaksanakan di depan khalayak luas. Dalam penyampaian pesan di komunikasi massa maka diperlukan sarana berupa media massa yang meliputi cetak, elektronik maupun *online* (Syaipudin, 2020, p. 16). Selain itu, media massa menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan sebuah

pesan. Seperti yang sudah disebut bahwa media massa dapat berupa media cetak, elektronik maupun multimedia. Seiring berkembangnya zaman, media massa terus berkembang. Bittner (2014, p. 7) mengatakan, media massa tidak berdiri sendiri melainkan terdapat beberapa individu yang bertugas di dalamnya untuk mengolah informasi sebelum akhirnya informasi tersebut sampai kepada khalayak.

Media massa dapat membuat kesamaan dalam masyarakat karena adanya sebab dan akibat di setiap informasi yang tersampaikan sehingga membuat penerima pesan berpikir serta menelaah keadaan yang terjadi sebenarnya. Media massa juga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga saat menerima pesan maka akan terjadi perubahan cara berpikir menjadi lebih kritis, lebih maju dan membenarkan yang salah. Di samping mempengaruhi pola pikir, media massa juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena memiliki unsur persuasif di dalamnya. Saat ini, media massa tidak hanya menjadi sarana komunikasi namun juga sebagai sarana pendidikan (Priyanka, 2020).

Peneliti menggunakan konsep ini karena komunikasi massa memiliki hubungan dengan penyampaian pesan untuk masyarakat. Selain itu, salah satu sarana pendidikan bagi khalayak luas sesuai dengan film “Mother” yang menjadi pembelajaran bagi khalayak tentang *toxic parenting* sehingga memiliki wawasan luas dalam mengasuh anak baik untuk orang tua dan anak yang akan menjadi orang tua.

2.2.5. Film

Pada Ginanti (2020, pp. 3-4), film sama juga dengan gambar hidup. Secara kolektif, film bisa disebut dengan dinema. Kemudian sinema sendiri berasal dari kata kinematik atau gerak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (untuk foto) atau tempat gambar positif (yang akan diputar di bioskop). Sementara film menurut pasal 1 ayat (1) UU Nomor 33 tahun 2009, merupakan karya seni budaya yang menjadi pranata untuk sosial serta media massa yang dibuat sesuai dengan kaidah sinematografi atau tanpa suara dan bisa ditampilkan. Film menjadi medium yang ampuh untuk menjadi pengantar pesan bagi khalayak luas karena kebanyakan dari film juga sesuai dengan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Bukan hanya satu dua orang yang akan menerima pesan dari film, melainkan masyarakat luas atau massal (2019, pp. 2 - 3). Pesan yang disampaikan dalam sebuah film juga tergantung dari misi film tersebut. Pesan yang tersampaikan dalam sebuah film dapat berupa edukasi, hiburan dan budaya.

Fungsi film sendiri sebagai media pembelajaran meliputi tiga hal. Yakni tujuan kognitif, tujuan psikomotor dan tujuan afektif. Untuk tujuan kognitif sendiri, film berfungsi untuk:

1. Mengajarkan stimulasi gerak seperti cepatnya objek bergerak dan sebagainya.
2. Mengajarkan sebuah prinsip serta aturan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui ungkapan verbal pada film. Contohnya mengajarkan arti ikhlas dan hal lainnya
3. Memberitahu contoh model penampilan yang terjadi pada interaksi manusia.

Sedangkan dalam tujuan psikomotor, film berfungsi untuk menampilkan contoh keterampilan gerak dan hubungannya dengan tujuan afektif adalah berpengaruhnya film terhadap emosi dan sikap seseorang melalui berbagai cara dan efek. Film adalah alat yang cocok untuk menjadi peraga informasi afektif melalui efek optis ataupun lewat gambaran visual.

Menurut Fikri (2018, pp. 12-24), film memiliki dua unsur di dalamnya, kedua unsur tersebut adalah unsur naratif dan unsur sinematik. Di dalam unsur naratif, terdapat latar cerita atau plot, tokoh, pengurutan waktu, konflik, ruang, tujuan serta pola struktur naratif.

1. Latar cerita atau plot

Sebuah film memiliki latar cerita atau plot di dalam adegannya. Latar cerita digambarkan melalui sebuah *shot*. Seperti keterangan waktu apakah pagi atau malam, situasi di dalam adegan tersebut apakah sepi atau ramai dan sebagainya. Jika di dalam novel sebuah adegan atau latar cerita ditulis secara detail maka di dalam film semua penjelasan detail tersebut dapat tertuang di satu scene. Plot sendiri merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang digambarkan dengan cara visual serta audio.

2. Tokoh atau Pemeran

Pada setiap film, pasti terdapat tokoh atau pemeran untuk menjalankan ceritanya. Di dalam film terdapat karakter utama dan pendukung. Karakter utama berperan sebagai tokoh yang menjalankan alur cerita dari awal sampai akhir. Sedangkan karakter pendukung hanya bertindak menjadi pemicu konflik atau malah menjadi pembantu karakter utama untuk menyelesaikan masalahnya.

3. Pengurutan Waktu

Pengurutan waktu berguna untuk menunjukkan berjalannya waktu sebuah cerita di dalam film. Pengurutan waktu dalam sebuah film terbagi dalam dua pola, yaitu linear dan nonlinear. Pola linear merupakan urutan waktu yang berjalan sesuai dengan aksi peristiwa yang tidak terkena interupsi waktu yang signifikan. sehingga cerita yang terdapat di dalam film tersebut berurutan layaknya abjad A-B-C-D. Sedangkan pola nonlinear adalah kebalikan dari pola linear. Pola nonlinear memanipulasi urutan waktu peristiwa di dalam film dengan mengubah plotnya. Biasanya pola nonlinear ini terimplementasi di dalam film yang terdapat cerita *flashback* di dalamnya dengan alur maju mundur. Pola ini sering membingungkan penonton lantaran urutan waktu yang acak.

4. Konflik

Konflik atau masalah di dalam sebuah film menjadi penghalang karakter utama untuk mencapai tujuannya. Konflik di dalam film biasanya muncul dari karakter utama sendiri yang kemudian berhubungan dengan karakter pendukung antagonis atau pemeran jahat.

5. Tujuan

Pada film, pasti di dalam ceritanya memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh pemeran utama entah itu bersifat fisik (materi) atau non fisik (non materi).

6. Ruang

Ruang merupakan tempat untuk para pemeran cerita bergerak serta beraktifitas. Ruang dapat berupa sebuah tempat atau lokasi seperti rumah,

kamar tidur, tempat umum yang dijelaskan secara visual melalui *shot* yang diambil pada *scene* tertentu.

7. Pola Struktur Naratif

Pola struktur naratif atau sebuah tahapan cerita di dalam sebuah film secara umum terbagi dalam tiga tahapan yang meliputi permulaan, pertengahan, dan terakhir penutupan. Pada tahap permulaan biasanya memakan sebanyak seperempat durasi film, lalu di tahap pertengahan akan memakan durasi paling lama di dalam film karena menceritakan detail hingga konflik dari film tersebut, dan terakhir pada tahap penutupan akan memakan seperempat durasi film yang menjelaskan penyelesaian masalah dan akhir dari film tersebut.

Selanjutnya, pada unsur sinematik terdapat *mis-en-scene*, sinematografi, dan suara.

1. *Mis-en-scene*

- *Mis-en-scene* merupakan segala hal yang terdapat di depan kamera. Terdapat empat elemen pokok di dalam unsur ini yang terdiri dari *setting*, tata cahaya, kostum, dan riasan.

2. Sinematografi

Unsur yang satu ini merupakan aksi yang diambil terhadap kamera serta film juga hubungan kamera dengan objek yang diambil. Di dalam sinematografi terdapat jarak yang berarti dimensi jarak kamera terhadap obyek yang ada di dalam frame (*extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close-up*, *close-up*, *big close-up*, *extreme close-up*). Setiap jarak kamera ini memiliki arti yang ingin disampaikan dari gambar yang disajikan. Seperti pengambilan *long shot* untuk memperlihatkan latar tempat secara keseluruhan dan juga suasana yang terbangun. Kemudian *medium shot* biasanya digunakan untuk memperlihatkan dialog antara dua orang yang bertujuan untuk memperlihatkan hubungan yang lebih personal atau memperlihatkan keintiman dialog, emosi, dan ekspresi yang dilakukan oleh para pemeran. Sedangkan *close up* digunakan untuk memperlihatkan ekspresi wajah dengan lebih *intense* sehingga penonton merasakan keintiman dan mampu merasakan emosi yang tergambar oleh pemeran. Adapun pergerakan kamera di dalam sinematografi yang berfungsi untuk

mengikuti pemeran dan objek. Selain itu, pergerakan kamera juga berfungsi untuk menjelaskan situasi serta suasana sebuah lokasi atau sebuah adegan.

3. Suara

Menurut Pratista di dalam Fikri (2018), suara merupakan segala hal di dalam sebuah film yang mampu ditangkap oleh indra pendengaran. Jenis suara dapat dibedakan menjadi tiga, diantaranya adalah dialog yang digunakan semua karakter di dalam dan di luar cerita film atau narasi, musik dan efek suara.

Menurut Nugraha (2021), film juga memiliki beberapa jenis di antaranya adalah ;

1. Film Dokumenter

Jenis film dokumenter adalah film yang menggambarkan sebuah realita dengan berbagai cara dan dibuat untuk berbagai tujuan. Film dokumenter tak akan jauh dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda untuk orang maupun kelompok tertentu.

2. Film Fiksi

Film fiksi merupakan jenis film yang paling digemari oleh seluruh kalangan dan termasuk yang paling populer. Cerita dalam film fiksi merupakan sebuah karangan atau tidak dari kejadian nyata. Seluruh adegan di dalam film fiksi memang sudah dirancang sejak awal dan lebih menonjolkan unsur hiburan.

3. Film Eksperimental

Jenis film eksperimental atau disebut sinema eksperimental merupakan sebuah metode pembuatan film yang mengevaluasi ulang konvensi sinematik. Kemudian, film eksperimental juga mengkaji bentuk – bentuk non-naratif serta alternatif menjadi naratif tradisional. Tujuan dari film eksperimental merupakan pencapaian visi pribadi seorang artis atau guna memasarkan keterika terhadap teknologi baru. Secara sederhana, film eksperimental dibuat secara independen atau tidak terikat dengan industri perfilman.

Kemudian ada film cerita pendek yang hanya berdurasi kurang dari 60 menit. Sedangkan film panjang merupakan cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit. Namun film panjang ini juga biasanya diangkat dari masalah

yang ada di sekitar masyarakat kemudian diangkat menjadi sebuah cerita fiksi. Film “Mother” sendiri masuk kepada film panjang karena memiliki durasi lebih dari 60 menit dan merupakan film fiksi yang diangkat dari sebuah kisah nyata yang benar – benar terjadi di masyarakat. Disebut fiksi karena diperankan oleh seorang aktor dan aktris, bukan orang aslinya yang berkaitan dengan kisah nyatanya. Peneliti menggunakan konsep ini karena penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian. Selain itu, dari sisi Ilmu Komunikasi, film memiliki peran yang cukup besar untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat dan menjadi media penyampaian pesan yang cukup efektif mengenai suatu isu sosial khususnya *toxic parenting*, di mana masuk ke dalam salah satu fungsi komunikasi yaitu penyampaian pesan.

2.2.6. Orang tua

Rulli (2020, p. 144) mengatakan bahwa orang tua merupakan orang yang menjadi unit atau institusi pertama dalam masyarakat untuk anaknya sehingga 28ocus28ta besar pelajaran tentang dasar – dasar kehidupan akan dipelajari sang anak dari orang tua nya. Selain itu, anak juga belajar bagaimana cara memandang dunia berdasarkan bagaimana orang tua memperlakukan sang anak dan mendidiknya. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya dalam mencapai tahapan tertentu untuk mempersiapkan diri sang anak dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran yang amat besar karena dalam kehidupan anak, 28ocus28ta besar waktunya terbagi untuk keluarga apalagi saat anak masih di bawah pengasuhan atau usia di bawah umur, sejak lahir hingga sekolah dasar. Selain itu, orang tua juga menjadi panutan dan akan selalu ditiru oleh anaknya.

Namun, dalam sebuah keluarga, terdapat disfungsi keluarga yang menyebabkan dampak kesehatan bagi sang anak. Hal tersebut dapat meliputi hubungan orang tua yang tidak harmonis, adanya kekerasan emosional, fisik atau seksual serta penelantaran anak dalam rumah tangga. Terdapat penyalahgunaan narkoba dan obat yang parah sehingga menimbulkan risiko kekerasan dalam keluarga. Serta adanya kemiskinan yang kronis sehingga tidak memberikan

kesejahteraan terhadap keluarga tersebut yang berakibat kepada prestasi belajar yang rendah, serta tidak memiliki rencana untuk masa depan, melakukan 29ocus29ta 29ocus29ta, menjadi gelandangan atau pengangguran. Dalam hal ini, orang tua dapat menjadi pemicu utama disfungsi keluarga maka dari itu orang tua yang melakukan hal – hal tersebut disebut dengan “*toxic parents*”. Orang tua beracun atau *toxic parents* lahir dari cara mengasuh anak yang buruk dari orang tua mereka ketika menjadi seorang anak, sehingga saat mereka berperan sebagai orang tua, perlakuan buruk yang ia alami dahulu akan ia lakukan kepada anaknya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan sang anak akan menurunkan hal serupa.

Menurut Indriawati, Darosy, novi & Zaenal (2014, pp. 121-126), terdapat beberapa jenis *toxic parents*, diantaranya adalah orang tua yang tidak adekuat, maksudnya tidak mengasuh sang anak dengan cara yang seharusnya, tidak memenuhi kewajiban utamanya terhadap anak hal ini dapat berupa tidak terpenuhinya kebutuhan fisik orang tua sehingga tidak mampu melindungi sang anak dari bahaya fisik maupun emosional, tidak memenuhi afeksi seperti perhatian, belaian, pelukan, ciuman dan sejenisnya. Kemudian ada pula orang tua pengontrol yang mana mereka akan mengatur seluruh kehidupan sang anak dengan cara atau kondisi yang tidak sesuai bagi seorang anak sehingga menghambat perkembangan anak untuk menjadi dewasa sesuai usianya. Selanjutnya adalah orang tua yang alkoholik atau pengguna narkoba, dengan begini maka orang tua menjadi lalai dalam mengurus sang anak dan membuat anak takut untuk bersosialisasi dengan dunia luar karena takut menjadi aib dan terakhir adalah orang tua pelaku kekerasan. Kekerasan ini meliputi kekerasan verbal yaitu orang tua yang selalu berkata kasar dan buruk terhadap anak, selalu mengkritik serta meremehkan sang anak. Perlakuan ini dapat mempengaruhi kesehatan mental sang anak sehingga tidak percaya diri terhadap dirinya dan menganggap dirinya tidak berguna. Kemudian, ada kekerasan fisik seperti memukul, menggigit, menendang dan kekerasan fisik lainnya yang mengakibatkan luka fisik pada tubuh sang anak. Selain itu, kekerasan seksual seperti melakukan inses.

Toxic parents ini dapat berpengaruh buruk bagi sang anak baik secara fisik maupun mental. Peneliti menggunakan konsep ini karena orang tua merupakan orang yang mampu melakukan *toxic parenting*. Selain itu, orang tua juga menjadi

sarana komunikasi bagi anak dari awal lahir di dunia hingga beranjak dewasa. Dalam penelitian ini, hal yang menjadi focus penelitian ini adalah konteks relasi orang tua dan anak khususnya ibu dan anak yang terdapat di dalam film “Mother”.

2.2.7. Toxic parenting

Menurut Amicis (2021), *Toxic parenting* adalah sebuah pola pengasuhan yang salah dan seringkali tidak disadari bisa melukai psikologis anak. *Toxic parenting* ini biasa dilakukan oleh orang tua yang kasar, tidak dewasa dan memiliki gangguan mental. Umumnya, orang tua yang melakukan *toxic parenting* merupakan orang yang mengalami hal tersebut dari orang tua nya dulu. Tetapi, bukan berarti orang tua normal tidak melakukan *toxic parenting* ini melainkan dapat dilakukan yang tanpa disadari menjadi ‘racun’ untuk psikologi sang anak. Menurut Oktariani (2021, p. 216), *toxic parenting* merupakan suatu pola asuh yang menyimpang yang dilakukan oleh orang tua dengan memperlakukan anak secara tidak hormat sebagai individu. Hal tersebut dapat berupa:

1. Meremehkan Anak

Tidak memuji pekerjaan anak dengan menganggap rendah hal – hal yang sudah dilakukan sang anak.

2. Membandingkan Anak

Orang tua membandingkan anak nya dengan anak lain sehingga menurunkan kepercayaan diri sang anak.

3. Kekerasan Fisik

Pengasuhan anak yang cenderung menggunakan kekerasan secara fisik seperti memukul, menjambak, menampar, mencubit.

4. Kekerasan Verbal

Pengasuhan anak yang cenderung dilakukan dengan kekerasan verbal seperti membentak, memberi ancaman dan sanksi atau hukuman terhadap anak.

5. Menganggap bahwa pendapat orang tua selalu benar.

Selain itu, Sri Juwita Kusumawardhani (dalam Oktariani, 2021) mengatakan bahwa *toxic parenting* juga dapat berupa:

1. Menelantarkan kebutuhan emosional anak

Hal ini dapat berupa tidak memberikan afeksi terhadap anak berupa pelukan, sentuhan lembut, memberinya perhatian, maupun ada untuk anak saat sang anak membutuhkan tempat bercerita dan meluapkan kesedihan maupun kemarahannya.

2. Selalu mengkritik anak dengan kata – kata yang tajam

Sikap ini sering dilakukan oleh orang tua yang gemar memberikan komentar atau perkataan untuk anak dengan kata – kata yang menyakitkan. Seperti mengatakan anak bodoh, atau tidak bisa bergaul, tidak dapat diatur dan kata – kata tajam lainnya.

Menurut Ade di dalam Saskara & Ulio (2020, pp. 130 - 131), adapun kebiasaan dari orang tua toksik yang melakukan *toxic parenting* serta dampak yang dapat ditimbulkan dari kebiasaan tersebut, yaitu:

1. Menaruh Ekspektasi Berlebih Pada Anak

Orang tua terkadang menjadi sebuah penghalang dengan memberikan ekspektasi tinggi atau berlebih untuk mimpi seorang anak. Orang tua justru mengarahkan anak untuk menjadi apa yang orang tua inginkan, bukan apa yang anak inginkan sehingga anak merasa terbebani.

2. Bersikap Egois

Orang tua yang menerapkan pola asuh toksik cenderung suka mengutamakan dirinya di atas anak. Bersikap egois terhadap anak sehingga memenuhi keinginan atau kebutuhan orang tua.

3. Selalu Mengatur Anak

Suka sekali mengatur anak sesuka hati orang tua tanpa berdiskusi atau berkompromi dengan anak. Intinya, anak harus mengikuti apapun yang diatur oleh orang tua.

4. Mengumbar Hal Buruk Tentang Anak

Anak juga manusia, mereka juga memiliki perasaan yang harus orang tua jaga. Layaknya orang tua yang ingin perasaannya dijaga dan disayang, begitu pula seorang anak juga ingin hal yang sama. Mengumbar hal buruk

tentang anak di depan orang lain sama saja menjatuhkan harga diri sang anak. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak nantinya.

5. Suka Menyalahkan Anak

Orang tua yang menyalahkan anak juga dapat membuat anak merasa terbebani. Hal ini dapat terjadi saat orang tua tidak ingin terlihat bersalah atau jika sang anak tidak melakukan hal dengan benar sesuai kemauan orang tuanya.

6. Tidak Mengapresiasi Usaha Anak

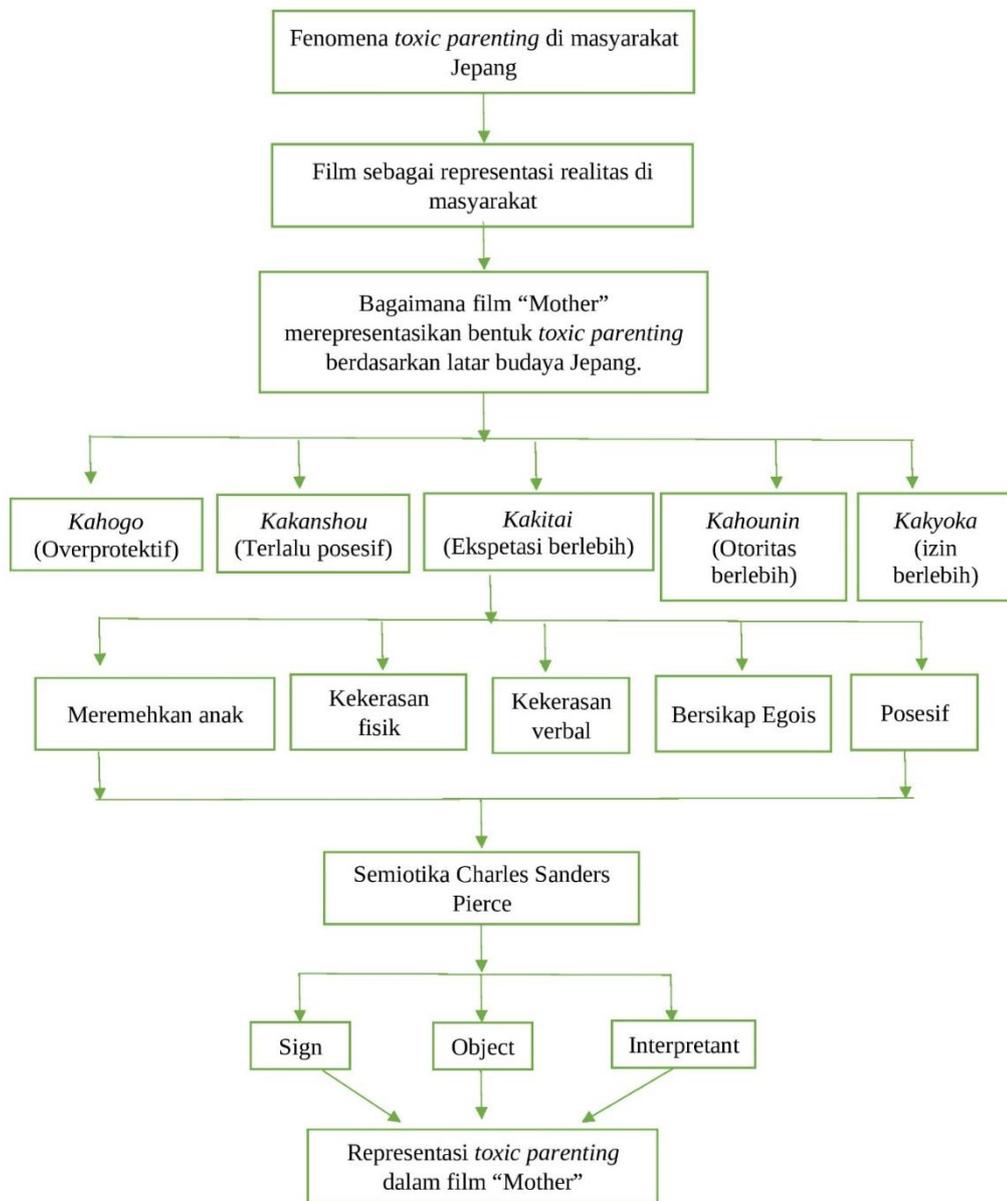
Memberikan apresiasi dan pujian terhadap capaian anak juga penting, walaupun itu hal kecil. Dengan begitu, anak merasa dirinya berharga.

7. Suka Mengungkit Kesalahan Yang Anak Lakukan

Setiap anak pasti pernah melakukan kesalahan. Namun orang tua yang toksik biasanya akan selalu mengungkit kesalahan tersebut sehingga anak selalu dihantui oleh rasa bersalah. Contohnya mengungkit biaya kehidupan anak seperti “kamu pikir nyekolahkan kamu itu murah?”.

Abdurrohman (2021, pp. 4 - 5) menyatakan bahwa *toxic parenting* ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak, hal tersebut dapat merusak kemampuan sang anak untuk membentuk hubungan sehat dengan teman, keluarga serta pasangannya. Selain itu, Maria Jane Tienoviani Simanjutak, S.Psi., M.Psi juga mengatakan bahwa *toxic parenting* dapat berupa kekerasan fisik seperti memukul, menjambak, mencubir, menjewer. Selain itu juga berbentuk dalam kekerasan psikologis dimana orang tua memberikan Batasan kepada anak dan tidak membiarkan anak memutuskan sesuatu. Kemudian kekerasan verbal yang juga termasuk pada bentuk *toxic parenting*, serta memberikan julukan kepada anak yang membuat anak merasa tidak berdaya dan merasa tidak enak hati. Peneliti menggunakan konsep ini karena *toxic parenting* merupakan objek dari penelitian ini. Selain itu, peneliti juga ingin mengkomunikasikan kepada khalayak tentang *toxic parenting* lewat penelitian ini karena masih jarang dari peneliti yang mengangkat topik ini dan ingin membangun *awareness* masyarakat terhadap perilaku *toxic parenting* lewat penelitian ini.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.3. 1. Kerangka berpikir

